

Spiritualitas Dan Kesadaran Ekologis Dalam Praktik Bisnis Laundry Pesantren Hidayatul Muhtadi-Ien: Perspektif Ecological Sufism Entrepreneur

Putri Amalia Rizky¹, Lu'lu Ul Isma Muzayyin²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: putri.amalia.rizky@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

This research examines laundry business practices at the Hidayatul Muhtadi-ien Islamic Boarding School by focusing on the relationship between spiritual values and concern for the environment from an ecological sufism entrepreneur perspective. The research was conducted using a descriptive qualitative approach through observation, interviews and documentation techniques on the operational activities of the Islamic boarding school laundry business. The research results show that laundry management is not only directed at achieving economic profits, but is also based on Islamic spiritual values such as amanah, ihsan, thaharah, and zuhud. This value is realized through separating the washing of religious clothes, using homemade washing materials, using sunlight as an alternative to drying, using cloth bags to reduce plastic waste, and reusing water from ironing steam for certain needs. This practice shows an effort to maintain a balance between economic activities and ecological responsibility. However, this research also found ecological challenges in the form of high water use due to the cleanliness and purity standards applied in the washing process. These conditions show that the implementation of ecological spirituality in business still faces a dilemma between religious demands, service quality and environmental efficiency. This research confirms that the concept of ecological sufism entrepreneurship has the potential to become a model for developing Islamic boarding school businesses that are more sustainable and oriented towards environmental ethics.

Keywords: Ecological Sufism entrepreneur, Ecology, Islamic Boarding School, Laundry business, Spirituality.

Abstrak

Abstrak Penelitian ini mengkaji praktik usaha laundry di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien dengan menitikberatkan pada hubungan antara nilai spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan dalam perspektif ecological sufism entrepreneur. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap aktivitas operasional usaha laundry pesantren. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan laundry tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga didasari oleh nilai-nilai spiritual Islam seperti amanah, ihsan, thaharah, dan zuhud. Nilai tersebut diwujudkan melalui pemisahan pencucian pakaian ibadah, penggunaan bahan pencuci racikan sendiri, pemanfaatan sinar matahari sebagai alternatif pengeringan, penggunaan tas kain guna mengurangi limbah plastik, serta penggunaan kembali air hasil uap setrika untuk kebutuhan tertentu. Praktik tersebut menunjukkan

adanya upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan tanggung jawab ekologis. Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan ekologis berupa tingginya penggunaan air akibat standar kebersihan dan kesucian yang diterapkan dalam proses pencucian. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi spiritualitas ekologis dalam bisnis masih menghadapi dilema antara tuntutan religius, kualitas pelayanan, dan efisiensi lingkungan. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep ecological sufism entrepreneur berpotensi menjadi model pengembangan usaha pesantren yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada etika lingkungan.

Kata kunci: *Bisnis laundry, Ecological sufism entrepreneur, Ekologis, Pesantren, Spiritualitas.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi berbasis nilai spiritual dan keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian penting dalam beberapa tahun terakhir. Aktivitas bisnis modern tidak lagi hanya diukur melalui pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga dinilai dari tanggung jawab sosial dan ekologis yang dijalankan pelaku usaha. Isu kerusakan lingkungan akibat limbah industri, penggunaan sumber daya berlebihan, serta meningkatnya konsumsi energi mendorong lahirnya berbagai konsep bisnis berkelanjutan (sustainable business). Dalam konteks global, kesadaran terhadap praktik usaha ramah lingkungan semakin meningkat seiring munculnya agenda Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan. Di Indonesia, persoalan lingkungan juga menjadi tantangan serius, termasuk pencemaran air akibat limbah rumah tangga dan usaha jasa seperti laundry yang terus mengalami peningkatan sejalan dengan perubahan gaya hidup masyarakat modern. Kondisi tersebut menuntut adanya model bisnis alternatif yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan etika lingkungan dan nilai kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, aktivitas ekonomi dipahami bukan sekadar sarana memperoleh keuntungan material, melainkan bagian dari bentuk pengabdian kepada Tuhan. Konsep kewirausahaan Islam menempatkan nilai spiritual seperti amanah, ihsan, zuhud, dan thaharah sebagai landasan dalam menjalankan usaha. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam mengembangkan model bisnis berbasis spiritualitas dan kepedulian ekologis. Salah satu bentuk usaha yang berkembang di lingkungan pesantren ialah bisnis laundry, yang muncul karena kebutuhan santri terhadap layanan pencucian pakaian. Namun demikian, usaha laundry juga identik dengan tingginya penggunaan air, deterjen, serta limbah cair yang berpotensi mencemari lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, praktik usaha laundry di pesantren menjadi menarik untuk dikaji karena memperlihatkan pertemuan antara nilai religius, aktivitas ekonomi, dan tanggung jawab ekologis.

Fenomena tersebut terlihat pada praktik bisnis laundry di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien. Dalam operasionalnya, usaha laundry pesantren tidak hanya menekankan aspek pelayanan dan keuntungan ekonomi, tetapi juga menerapkan nilai-nilai spiritual dalam proses kerja. Hal ini tampak pada pemisahan pakaian ibadah dengan pakaian biasa, pencucian berulang untuk memastikan kesucian pakaian, penggunaan sabun racikan, pemanfaatan energi matahari untuk pengeringan, hingga penggunaan tas kain sebagai pengganti plastik sekali pakai. Selain itu, terdapat upaya pemanfaatan kembali air hasil uap setrika untuk kebutuhan tertentu dalam proses pencucian. Praktik tersebut menunjukkan adanya kesadaran ekologis dalam pengelolaan usaha berbasis pesantren. Akan tetapi, di sisi lain, standar kebersihan dan kesucian yang tinggi menyebabkan penggunaan air dalam jumlah besar sehingga menimbulkan paradoks ekologis antara nilai spiritual dan efisiensi lingkungan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara spiritualitas Islam, kewirausahaan, dan lingkungan. Penelitian Pahlevi (2022) menjelaskan bahwa bisnis pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keberkahan dan nilai sosial. Penelitian Fataron (2022) menunjukkan bahwa penggunaan bahan dan kemasan ramah lingkungan dalam usaha berbasis Islam dapat menjadi bentuk implementasi etika ekologis. Sementara itu, Laksono (2025) menegaskan bahwa pemanfaatan energi alami dalam aktivitas bisnis mencerminkan kesadaran spiritual terhadap pentingnya menjaga alam. Penelitian lain yang dilakukan Rohman (2024) mengungkapkan bahwa konsep ecological sufism entrepreneur menekankan keseimbangan antara aktivitas ekonomi, spiritualitas, dan keberlanjutan lingkungan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep kewirausahaan Islam secara umum dan belum secara khusus mengkaji praktik bisnis laundry pesantren sebagai bentuk implementasi spiritualitas ekologis. Selain itu, kajian mengenai paradoks ekologis akibat standar religius dalam operasional usaha laundry pesantren masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi kekosongan kajian mengenai hubungan antara nilai tasawuf, praktik bisnis laundry, dan kesadaran lingkungan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai spiritualitas diterapkan dalam praktik bisnis laundry Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien serta bagaimana nilai tersebut membentuk kesadaran ekologis dalam operasional usaha. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan paradoks ekologis yang muncul akibat pertemuan antara tuntutan religius dan efisiensi lingkungan dalam aktivitas bisnis laundry pesantren. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan konsep ecological sufism entrepreneur dalam kajian kewirausahaan Islam. Adapun secara praktis, penelitian ini

diharapkan menjadi referensi bagi pengelola usaha pesantren dalam mengembangkan model bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan memahami praktik bisnis laundry pesantren dalam perspektif ecological sufism entrepreneur. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya menggambarkan secara mendalam hubungan antara nilai spiritual, aktivitas ekonomi, dan kesadaran ekologis yang diterapkan dalam operasional usaha laundry di lingkungan pesantren. Fokus kajian diarahkan pada praktik pengelolaan usaha laundry Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien sebagai unit analisis utama penelitian. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi-ien yang menjalankan unit usaha laundry berbasis pelayanan santri dan masyarakat sekitar.

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari pengelola usaha laundry, pekerja, serta pihak pesantren yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional usaha. Informasi yang dicari meliputi penerapan nilai spiritual dalam bisnis, pengelolaan sumber daya, hingga praktik ramah lingkungan yang dilakukan dalam proses pencucian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, arsip pesantren, foto kegiatan, catatan operasional usaha, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan kewirausahaan Islam, tasawuf ekologis, dan bisnis berkelanjutan. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan sumber digital seperti artikel jurnal, media online, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas operasional laundry untuk memahami proses kerja, penggunaan sumber daya, serta praktik pelayanan yang diterapkan. Kedua, wawancara mendalam dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada pengelola dan pekerja laundry guna memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai nilai spiritual dan kesadaran ekologis dalam praktik bisnis. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan foto, arsip, dan catatan kegiatan usaha laundry pesantren. Selain itu, penelitian ini juga melakukan desk review terhadap berbagai penelitian terdahulu, buku, dan artikel ilmiah guna memperkuat kerangka konseptual penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan

informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya terkait penerapan spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam bisnis laundry pesantren. Tahap berikutnya ialah penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif sehingga hubungan antarfenomena dapat dipahami secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan hasil temuan penelitian menggunakan perspektif ecological sufism entrepreneur untuk melihat keterkaitan antara nilai tasawuf, aktivitas bisnis, dan tanggung jawab lingkungan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Spiritual dalam Orientasi Bisnis Laundry

Di dalam sebuah kewirausahaan, menghasilkan keuntungan (laba) secara optimal merupakan salah satu tujuan utama agar keberlangsungan usaha terus berjalan. Namun, dalam kewirausahaan yang berbasis Islam, profit bukanlah satu-satunya tujuan utama. Ada sesuatu yang lain yang harus dicapai selain dari profit, yakni sebuah nilai keberkahan. Nilai keberkahan sendiri dalam suatu bisnis merupakan prinsip menanamkan nilai ukhrowi dan moral di dalam sebuah bisnis, bukan mengejar keuntungan materi semata, namun tetap bias mendapatkan ketenangan hati serta pertumbuhan usaha yang stabil, salah satunya tercermin di MHM Laundry ini. (Nanang Suhendra, 2026) Dalam unit usaha di MHM Laundry tidak semata-mata hanya untuk optimalisasi profit ekonomi, tetapi juga dilandasi dengan nilai spiritual yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam pelayanan dan keberkahan usaha.

Dalam konteks bisnis di pesantren, usaha dan kegiatannya dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga praktik operasionalnya dipengaruhi nilai spiritual seperti amanah, ihsan dan perhatian khusus terhadap kesucian atau thaharah. Hal ini terlihat dari perhatian usaha laundry ini dimana proses pencucian dilakukan secara lebih teliti melalui pencucian dua kali agar pakaian dipastikan bersih dan suci. Dilakukan juga pemisahan antara jenis pakaian misalnya yang digunakan untuk ibadah seperti mukenah, baju muslim untuk sholat, sarung dan sajadah dilakukan pencucian yang berbeda dengan pakaian yang biasa. Prosesnya yakni dengan mengecek secara teliti apakah ada kotoran yang menempel, jika ada noda atau kotoran yang menempel maka akan dibersihkan sampai benar-benar hilang noda tersebut guna berhati-hati terhadap kesucian. Ada juga mengenai tentang ihsan di mana MHM Laundry memberikan layanan berupa ketika ada pakaian masuk yang akan digunakan untuk sholat Jum'at, maka tidak dibebankan biaya alias gratis. Selain itu, ada proses pencucian manual terhadap beberapa item seperti karpet, bantal, boneka guna memastikan bersih maksimal. Dari berbagai hal

tersebut, menunjukkan bahwa MHM Laundry memiliki prinsip yang orientasinya tidak hanya diarahkan ke efisiensi produksi namun juga pada kualitas pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Ini berjalan sesuai dengan pandangan bahwa di dalam bisnis pesantren tidak hanya mengejar keuntungan material, melainkan keberkahan dan kemanfaatan sosial (Pahlevi, 2022).



Gambar 1: Proses penyucian di 6 mesin cuci

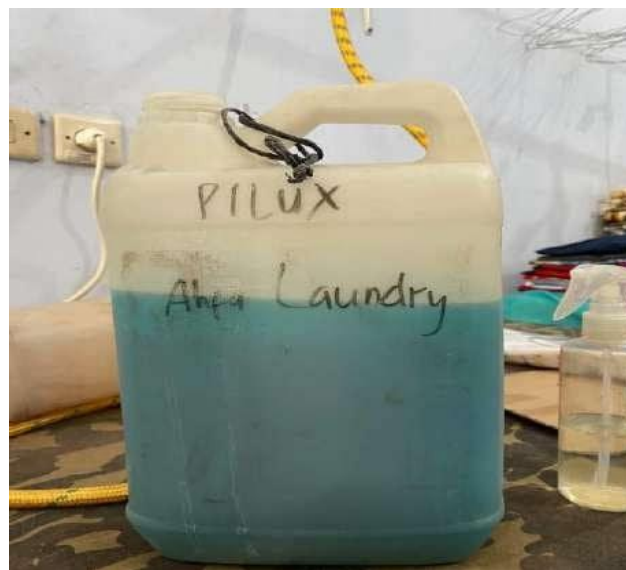
Namun demikian, praktik tersebut menimbulkan permasalahan ekologis yang harus diperhatikan juga. Penggunaan air dalam jumlah yang lebih besar dari proses pencucian dua kali, pencucian manual dalam beberapa item menyebabkan konsumsi air meningkat. Ini masuk ke dalam pemborosan yang menunjukkan adanya ketegangan antara nilai spiritual dengan efisiensi lingkungan yang ada. Di satu sisi, ada nilai *thaharah* sebagai bentuk tanggung jawab religious. Di sisi lain, ini merupakan praktik yang berpotensi meningkatkan pemborosan jika tidak disertai dengan pengelolaan lingkungan yang baik. Dalam penerapan ecological sufi entrepreneurship dalam usaha laundry masih berada ditahap penyesuaian antara nilai spiritual dan kesadaran ekologis (Ali Murtadha, 2024).

Dengan demikian, kegiatan usaha di MHM Laundry membuktikan bahwa nilai spiritual dalam bisnis pesantren tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga pada keberkahan serta pelayanan yang optimal kepada konsumen. Namun, praktik itu juga harus diimbangi dengan kesadaran lingkungan supaya pemakaian air dan sumber daya lain tidak menyebabkan pemborosan. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk menyatukan nilai *thaharah*, *ihsan*, dan amanah dengan prinsip perlindungan lingkungan agar kegiatan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Konsep sufi-entrepreneurship ekologis menjadi krusial karena menekankan keseimbangan antara spiritualitas, kegiatan bisnis, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Rohman, 2024).

Implementasi Nilai Zuhud dalam Operasional Usaha

Nilai zuhud dalam sufisme tidak diartikan sebagai meninggalkan dunia atau menolak aktivitas ekonomi, melainkan sebagai gaya hidup sederhana, moderasi, dan penggunaan sumber daya sesuai kebutuhan. Dalam konteks usaha laundry di pesantren, nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kebijakan operasional yang berfokus pada efisiensi dan tanggung jawab lingkungan. Praktik bisnis tidak hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomi tetapi juga dampak penggunaan sumber daya terhadap lingkungan. Contoh penerapan nilai zuhud ini tergambar dengan adanya penggunaan sabun racikan yang pakai sebagai pengganti deterjen instan.

Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi penggunaan bahan kimia yang berlebihan yang dapat mencemari lingkungan, terutama air limbah dari pencucian. Lebih jauh lagi, penggunaan sabun racikan siap pakai dianggap lebih ekonomis karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan operasional bisnis. Pendekatan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahan secara hemat dan menghindari perilaku konsumerisme dalam manajemen bisnis. Prinsip ini selaras dengan konsep asketisme, yang menekankan pengendalian diri dan penggunaan sumber daya secara proporsional (Pahlevi, 2022).



Gambar 2: Penggunaan sabun racikan sendiri agar lebih hemat dan mengurangi bahan kimia.

Penerapan nilai zuhud juga terlihat dalam penggunaan tas kain yang dapat digunakan kembali sebagai alternatif pengganti plastik sekali pakai untuk kemasan pakaian. Penggunaan plastik di tempat pencucian pakaian umumnya menghasilkan sampah yang sulit terurai dan

dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan tas kain merupakan bentuk tanggung jawab ekologis, mengurangi sampah plastik dan menciptakan model bisnis yang lebih berkelanjutan. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam bisnis dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana yang berdampak positif terhadap lingkungan (Fataron, 2022).

Selanjutnya, di MHM Laundry ini menggunakan energi matahari dalam proses pengeringan pakaian sesuai dengan kondisi yang memungkinkan seperti cuaca panas. Alat pengering/ dryer hanya digunakan dalam kondisi tertentu, seperti untuk layanan ekspres atau ketika cuaca tidak mendukung. Kebijakan ini menunjukkan upaya untuk lebih hemat energi dan mengurangi konsumsi listrik dalam operasi komersial. Menggunakan sinar matahari sebagai sumber energi alami mencerminkan hubungan yang harmonis dengan alam dan penggunaan sumber daya yang moderat. Dari perspektif ecological sufism-entrepreneurship, praktik ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk kesadaran spiritual bahwa alam bukanlah sekadar objek eksploitasi ekonomi, melainkan warisan yang harus dilestarikan (Laksono, 2025).



Gambar 3: Pengeringan menggunakan sinar matahari secara langsung

Implementasi Nilai Ihsan terhadap Lingkungan.

Implementasi nilai ihsan terhadap tanggung jawab lingkungan dalam industri laundry di sebuah pesantren tercermin dalam pemanfaatan penggunaan air suling untuk membantu proses spotting (proses pra-pencucian (pre-treatment) untuk menghilangkan noda spesifik membandel pada pakaian menggunakan bahan kimia khusus dan alat bantu, sebelum dicuci secara keseluruhan). Praktik ini menunjukkan pemahaman bahwa bahan yang dapat didaur ulang tidak

akan terbuang sia-sia. Terkadang dalam operasi laundry, air kondensasi setrika dianggap tidak berharga dan karenanya dibuang. Namun, dalam kasus bisnis laundry di pesantren ini, air ini didaur ulang dalam operasi, sehingga mengurangi pemborosan air selama proses produksi. Daur ulang air suling menunjukkan penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemilik bisnis tidak hanya fokus pada menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga pada melindungi lingkungan melalui penggunaan sumber daya yang lebih hati-hati.

Dari perspektif Sufi, perilaku ini dapat dipahami sebagai mempraktikkan nilai ihsan, yang bertindak penuh kasih sayang dan bertanggung jawab tidak hanya terhadap manusia tetapi juga terhadap ciptaan Tuhan. Prinsip Ihsan mendorong manusia untuk menyeimbangkan lingkungan dan menghindari pemborosan atau penggunaan sumber daya yang berlebihan (Nasr, 1997).



Gambar 4: Boiler setrika uap / tabung uap setrika

Lebih lanjut, praktik daur ulang air juga mencerminkan gagasan spiritual bahwa alam bukan hanya komoditas tetapi amanah yang harus dilindungi. Gagasan ini sejalan dengan konsep etika lingkungan, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam di mana nilai-nilai spiritual memotivasi bisnis yang lebih sadar lingkungan (Laksono, 2025).

Paradoks Ekologi dalam Praktik Laundry Pesantren

Meskipun laundry di pesantren telah menerapkan berbagai praktik yang mencerminkan

kepedulian terhadap lingkungan, namun operasional mereka masih menghadirkan paradoks ekologis, terutama dalam hal konsumsi air yang relatif tinggi. Kebutuhan air yang tinggi ini disebabkan oleh standar kebersihan pakaian yang diterapkan pada laundry. Pakaian umumnya dicuci lebih dari sekali untuk memastikan kebersihan dan kerapian, terutama karena sebagian besar pelanggan berasal dari asrama-asrama Islam yang sangat menekankan kebersihan (thaharah). Lebih jauh lagi, beberapa barang, seperti selimut, boneka, dan bantal, masih dicuci secara manual, yang membutuhkan lebih banyak air daripada mesin cuci konvensional. Situasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan pelayanan dan kebersihan masih menjadi prioritas dalam operasional laundry (Ali Murtadha, 2024).

Fenomena ini menunjukkan ketegangan antara industri spiritual ekologis dan kebutuhan operasional perusahaan. Di satu sisi, nilai-nilai agama mendorong para pengelola untuk menjaga kebersihan pakaian sebagai tanggung jawab moral dan pelayanan pelanggan yang baik. Namun, praktik ini berpotensi meningkatkan konsumsi air yang berlebihan jika tidak diimbangi dengan sistem manajemen lingkungan yang lebih efektif. Penerapan ecological Sufism-entrepreneurship di laundry pesantren belum sepenuhnya ideal, karena masih dipengaruhi oleh persepsi keagamaan tentang kebersihan dan tuntutan akan kualitas layanan (Qaradawi, 2002).

Paradoks ini menunjukkan bahwa spiritualitas dalam bisnis tidak selalu secara otomatis mengarah pada praktik ekologis yang sempurna. Nilai-nilai spiritual tentu dapat meningkatkan kesadaran etis terhadap lingkungan, tetapi penerapannya seringkali bertentangan dengan kebutuhan teknis dan budaya dari operasional bisnis. Dalam konteks laundry pesantren, pemahaman tentang kebersihan dan kesucian cenderung mengarah pada konsumsi air yang lebih besar sebagai bentuk kehati-hatian religius. Oleh karena itu, tantangan utama dalam menerapkan bisnis berbasis tasawuf yang ramah lingkungan bukan hanya membangun kesadaran spiritual, tetapi juga menemukan model operasional yang menjaga keseimbangan antara persyaratan keagamaan, kualitas layanan, dan keberlanjutan lingkungan (Abdillah, 2001).



Gambar 5: Proses Wawancara kepada salah satu santri yang sedang piket menjaga laundry pondok

KESIMPULAN

Praktik bisnis laundry di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien menunjukkan bahwa aktivitas usaha tidak hanya dijalankan untuk memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga dibangun di atas nilai-nilai spiritual Islam yang memengaruhi pola operasional bisnis. Nilai thaharah, amanah, ihsan, dan zuhud tercermin dalam berbagai praktik pengelolaan laundry, seperti pemisahan pakaian ibadah, penggunaan bahan pencuci yang lebih ramah lingkungan, pemanfaatan energi alami, serta upaya penggunaan kembali sumber daya yang masih dapat dimanfaatkan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam membentuk etika bisnis sekaligus kesadaran ekologis di lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan konsep ecological sufism entrepreneur dalam usaha laundry pesantren belum sepenuhnya berjalan ideal. Di satu sisi, terdapat upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Namun di sisi lain, standar kebersihan dan kesucian yang tinggi dalam proses pencucian menyebabkan penggunaan air relatif besar sehingga memunculkan paradoks ekologis dalam praktik usaha. Situasi tersebut menunjukkan adanya pertemuan antara tuntutan religius, kualitas pelayanan, dan efisiensi lingkungan yang belum sepenuhnya dapat diselaraskan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model bisnis berbasis pesantren memiliki potensi untuk mengembangkan praktik kewirausahaan yang lebih beretika dan berkelanjutan melalui integrasi spiritualitas dan kepedulian lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pengelolaan usaha yang lebih adaptif terhadap prinsip keberlanjutan, khususnya dalam penghematan sumber daya dan pengelolaan limbah, tanpa menghilangkan nilai religius yang menjadi dasar operasional bisnis pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Ali Murtadha, N. H. (2024). Social Responsibility and Natural Environment in Laundry Business Hj. Irma Rozana: Perspective of Islamic Business Ethics. *Antasari Conference on Islamic Economics and Business (ACIEB)*, 112-120.
- Ali, S. (2025). *Ekoteologi dalam Al-Quran (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Chandra, W., & Ulum, M. B. Paradigma Pendidikan Islam Transformatif dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid: Integrasi Epistemologi, Spiritualitas, dan Keadilan Sosial. *HUMANIKA*, 32(2), 195-218. di Lingkungan, F. E. S. I., Mempura, P. M. K., Fakhri, F. M. A., & Islami, M. E. B. Ihsan. *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam*, 2 (3).
- Gustia, R., Ashari, D., & Hartini, T.(2025). Manajemen Keuangan Syariah dalam Perspektif Maqasid Syariah. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 3 (2), 255–264. *MANAJEMEN BISNIS SYARIAH*, 44.
- Efendi, E. C., Mustika, R., Hadi, W., Hsb, H. J., Febriza, M., Putra, R. H., ... & Ummyza, F. (2026). Green economy dalam perspektif ekonomi syariah konsep, prinsip, dan implementasi pembangunan berkelanjutan. YPAD Penerbit.
- Faiza, N. A. R., Syarifudin, S., & Nurafini, F. (2023). Integrasi keuangan sosial (ZISWAF) dan bisnis pesantren dalam pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat di jawa timur. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 6(1), 154-165.
- Fataron, Z. A. (2022). Elaborasi Green Marketing dan Islamic Marketing Ethics. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Hidup, K. L. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Jakarta, Indonesia: KLHK.
- Laksono, G. E. (2025). Membangun Harmoni Spiritual dan Ekologis: Perspektif Tasawuf terhadap Krisis Lingkungan di Sungai Luk Ulo. *SUARGA: Jurnal Studi Keberagamaan dan Sosial*, 45-57.
- Lee, B. X., Kjaerulf, F., Turner, S., Cohen, L., Donnelly, P. D., Muggah, R., ... & Gilligan, J. (2016). Transforming our world: implementing the 2030 agenda through sustainable development goal indicators. *Journal of public health policy*, 37(Suppl 1), 13-31.
- Mahardini, H., & Robbika, N. A. (2023). Santri Creativepreneur Sebagai Alternatif Model Implementasi Sosio–Ekonomi Untuk Pemerataan Pembangunan Ekonomi Di Jawa Timur. *Journal Creative Economics and Trading Halal Ecosystem*, 1(2), 44-63.
- Matthew B. Miles, A. M. (2020). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Moelong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nanang Suhendra, m. T. (2026). Implementasi Model Usaha Laundry Syariah di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1-10.
- Nasr, S. H. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Chicago: ABC International Group.
- Pahlevi, R. (2022). Konsep Zuhud dalam Perilaku Bisnis di Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18, 165-176. Purwanto. (t.thn.). Profil Unit Bisnis MHM Laundry Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien.
- Qaradawi, Y. A. (2002). *Islam Agama Ramah Lingkungan*, terj. Abdullah Hakam Shah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rohman, F. T. (2024). Significance of Sufism in Environmental Sustainability: Eco-Sufism Movement in Islamic Boarding School. *IJIBS*, 161-172.
- Satar, A. (2025). *Go Green Sebagai Pilar Peradaban Bisnis Islam dalam Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Universitas PTIQ Jakarta).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Wahid, A. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Kh. Achmad Siddiq Jember 2024.